

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sosialisasi adalah sebuah proses penanaman atau transfer kebiasaan atau nilai dan aturan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah kelompok atau masyarakat. Sosialisasi sebagai peranan karena dalam proses sosialisasi diajarkan peran-peran yang harus dilakukan oleh individu. Proses sosialisasi yang merupakan cara-cara berhubungan orang perorangan dan kelompok-kelompok sosial yang saling bertemu atau sebagai pengaruh timbal balik. Interaksi sosial adalah kunci semua kehidupan sosial, jika tidak adanya komunikasi atau interaksi antar satu sama lain maka tidak mungkin ada kehidupan bersama. Jika hanya fisik yang saling berhadapan antara satu sama lain tidak dapat menghasilkan suatu bentuk kelompok sosial yang dapat saling berinteraksi.¹ Sosialisasi melalui interaksi sosial baik dengan keluarga, teman, sekolah dan masyarakat. Gerungan mengatakan bahwa interaksi sosial adalah “suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu, mengubah dan memperbaiki kelakuan individu yang lain dan sebaliknya”. Setiap individu dituntut belajar bagaimana menciptakan hubungan yang baik dan dinamis. Sehingga interaksi sosial yang berpusat pada aktivitas tuntutan dasar perilaku bagi manusia untuk memenuhi segala kebutuhannya sesuai nilai dan norma dan juga tentunya orang lain dapat menerimanya.

Anak dengan *Cerebral Palsy* (CP) adalah individu yang memiliki gangguan pergerakan yang disebabkan oleh kerusakan pada bagian otak yang mengatur gerakan dan koordinasi tubuh. Pendidikan bagi anak dengan *Cerebral Palsy* (CP) menekankan pentingnya memfasilitasi aksesibilitas yaitu memastikan bahwa lingkungan fisik, kurikulum, dan sumber daya didukung secara tepat untuk memenuhi kebutuhan fisik dan pembelajaran anak-anak dengan CP, memberikan dukungan yang dibutuhkan agar anak-anak dengan CP

¹ Mohn Adzwan Azizan. Proses sosialisasi dan interaksi sosial, 2012, (<https://id.scribd.com/doc/221130293/Proses-Sosialisasi-Dan-Interaksi-Sosial>), p.1. Diunduh tanggal 19 Mei 2023 Pukul 13.20.

dapat aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar, seperti diskusi kelas, kegiatan olahraga, dan proyek kelompok.

Anak dengan *Cerebral Palsy* yang tampaknya malas untuk berinteraksi dengan teman sebayanya mungkin menghadapi beberapa tantangan yang memengaruhi motivasi mereka. Kondisi fisik yang membatasi dapat membuat mereka merasa lelah atau tidak nyaman saat berpartisipasi dalam aktivitas sosial yang memerlukan gerakan atau energi tambahan. Selain itu, mereka mungkin mengalami kesulitan dalam mengekspresikan diri secara verbal atau dalam menyampaikan keinginan mereka, yang dapat membuat mereka cenderung menarik diri dari interaksi sosial. Rasa malas atau kurangnya motivasi juga bisa dipengaruhi oleh pengalaman negatif sebelumnya atau rasa kurang percaya diri karena perasaan tidak mampu atau tidak cukup kompeten. Pentingnya pemahaman dan dukungan dari lingkungan sekitar, seperti keluarga, teman, dan pendidik, sangatlah penting dalam membantu anak dengan *Cerebral Palsy* merasa termotivasi untuk terlibat dalam interaksi sosial yang positif dan membangun hubungan yang berarti dengan teman sebayanya.

Alat bantu, seperti *Walker* atau alat penyangga lainnya, memiliki peran penting dalam membantu anak-anak dengan CP mengatasi hambatan fisik mereka. Penggunaan alat bantu seperti *Walker* dapat memiliki dampak signifikan terhadap interaksi sosial anak dengan CP di antaranya mobilitas dan kemandirian artinya *Walker* memungkinkan anak dengan CP untuk lebih mandiri dalam bergerak. Dengan meningkatnya mobilitas, anak-anak ini dapat lebih mudah berpartisipasi dalam aktivitas sosial di sekolah, taman bermain, atau di lingkungan sehari-hari mereka. Kemudian dalam hal penerimaan dan integrasi penggunaan *Walker* dapat membantu mengurangi rasa percaya diri anak-anak dengan CP dalam berinteraksi dengan teman sebayanya. Ketika anak merasa lebih nyaman secara fisik dan lebih mampu berpartisipasi, mereka cenderung lebih terbuka terhadap interaksi sosial dan dapat diterima lebih baik oleh teman sebayanya.

Persepsi dan sikap masyarakat artinya *Walker* juga dapat memengaruhi persepsi masyarakat terhadap anak dengan CP. Dengan meningkatnya partisipasi mereka dalam aktivitas sehari-hari, masyarakat cenderung lebih

terbiasa dengan keberadaan dan kebutuhan anak-anak dengan kebutuhan khusus, yang pada gilirannya dapat mempromosikan inklusi sosial yang lebih baik. Kemudian dukungan psikologis penggunaan *Walker* juga dapat memberikan dukungan psikologis bagi anak-anak dengan CP dan keluarga mereka. Dengan membantu anak untuk lebih mandiri secara fisik, *Walker* dapat mengurangi frustrasi dan meningkatkan kepercayaan diri mereka, yang pada akhirnya mendukung perkembangan sosial mereka. Dengan membantu anak untuk lebih mandiri secara fisik, *Walker* dapat mengurangi frustrasi dan meningkatkan kepercayaan diri mereka, yang pada akhirnya mendukung perkembangan sosial mereka. Dengan mempertimbangkan semua faktor ini, penting bagi profesional pendidikan untuk mendukung penggunaan alat bantu seperti *Walker* di lingkungan yang inklusif bagi anak-anak dengan CP, yang mendukung perkembangan sosial mereka secara optimal.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti di Sekolah Menengah Kejuruan Prisma Depok terdapat siswa dengan *Cerebral Palsy* di kelas XI-BDP I, siswa tersebut menurut klasifikasi tipologi spastik sedangkan menurut GMFCS berada di level III yang berarti anak berjalan dengan alat bantu mobilitas di luar rumah dan lingkungan masyarakat. Alat yang digunakan oleh siswa *Cerebral Palsy* di SMKS Prisma berupa standard *Walker*, *Walker* digunakan untuk berpindah tempat baik dalam proses pembelajaran maupun di luar kelas. Secara komunikasi siswa tidak memiliki hambatan baik dalam memberikan tanggapan ataupun respon, hanya saja siswa memiliki hambatan dalam artikulasi dikarenakan struktur gigi yang *overbite* sehingga beberapa kalimat yang dikatakan siswa cenderung tidak jelas. Selain hal tersebut siswa CP juga memiliki kecenderungan menarik diri dalam berinteraksi dengan teman sebaya meskipun terdapat alat bantu *Walker* di dekatnya.

Maka dengan ditemukannya kasus tersebut peneliti ingin mengetahui, mendeskripsikan dan menyimpulkan pengaruh penggunaan alat bantu *Walker* untuk interaksi sosial dalam hal motivasi sosial pada anak dengan CP.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Penggunaan Alat Bantu**

***Walker* terhadap Interaksi Sosial anak *Cerebral Palsy* (Studi Kasus di SMKS Prisma, Pancoran Mas, Depok, Jawa Barat).”**

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana penggunaan alat bantu *Walker* dalam interaksi sosial anak *Cerebral Palsy* kelas XI BDP-I di SMK Prisma Depok?
2. Bagaimana interaksi sosial anak dengan *Cerebral Palsy* kelas XI BDP-I di SMK Prisma Depok?

C. Tujuan Umum Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menyimpulkan pengaruh penggunaan *Walker* terhadap interaksi sosial anak dengan *Cerebral Palsy*.

D. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi seluruh pembaca baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan menjadi kajian referensi kajian ilmu pendidikan khusus, terutama mengenai pengaruh penggunaan alat bantu *Walker* terhadap interaksi sosial bagi anak dengan *Cerebral Palsy*

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan untuk menambah kegiatan berkaitan tentang interaksi sosial dan dapat mendukung kebutuhan anak dengan *Cerebral Palsy* di sekolah.